

PEMIKIRAN NEAL ROBINSON: KRONOLOGI TURUNNYA AL-QUR'AN

Avif Alfiyah, Khurul Aimmatul Umah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: vie.joeha@gmail.com, khurulaimmah12@gmail.com

Abstrak

Salah satu tokoh orientalis dalam dunia penafsiran adalah Neal Robinson. Tulisan ini mengeksplorasi gagasan Neal Robinson dalam bukunya, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text* untuk memahami kronologi surah dalam Al-Qur'an. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang pemikiran Neal Robinson tentang kronologi turunnya al-Qur'an, yang mana dalam hal ini terbagi menjadi tiga macam. adapun metode yang kami gunakan dalam tulisan ini adalah metode hermeneutika. Setelah membaca buku tersebut, penulis menemukan ada tiga strategi untuk memahami kronologi surah dalam Al-Qur'an; Mereka menyelidiki peristiwa-peristiwa turunnya wahyu (asbab an-nuzul), memahami literatur ayah-ayah nasikh dan mansukh, dan mengkategorikan daftar surat-surat Makiyyah dan Madaniyyah. Dengan melakukan cara-cara tersebut, Robinson membuktikan bahwa asbab an-nuzul harus diperlakukan dengan sangat hati-hati. Kemudian, dalam beberapa hal, asbab an-nuzul harus dibatasi guna menentukan urutan kronologis Al-Qur'an. Setelah itu, nasikh dan mansukh digunakan semata-mata untuk tujuan menentukan urutan kronologis Al-Qur'an dan tidak menonjolkan evolusi tertentu dalam suatu periode turunnya wahyu. Terakhir, dengan menganalisis surah Madaniyyah dan Makiyyah, terungkap kepastian asal usul dan daftar surah yang di dalamnya terdapat beberapa perbedaan di kalangan para sahabat. Perbedaan tersebut disebabkan adanya persaingan dalam pengumpulan Al-Qur'an dan sanad salah yang dilakukan oleh sebagian sahabat demi menaikkan derajat atau thabaqahnya.

Kata kunci: Neal Robinson, nasikh mansukh, asbabun nuzul, Surat Makiyyah dan Madiniyyah.

Abstract

*One of the Orientalist figures in the world of interpretation is Neal Robinson. This paper explored the idea of Neal Robinson in his book, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text* in order to understand the chronology of surah in the Qur'an. The aim of this research is to find out and understand Neal Robinson's thoughts on the chronology of the revelation of the Koran, which in this case is divided into three types. The method we use in this paper is the hermeneutical method. After reading the book, the writer found that there are three strategies to understand the chronology of the surah in the Qur'an; They are investigating the events of occasions of the revelation (asbab an-nuzul), understanding the literature of abrogating and abrogated ayahs (nasikh and mansukh), and categorizing the traditional lists of Meccan and Madinan surahs (Makiyyah and Madaniyyah). By conducting those ways, Robinson proved that asbab an-nuzul should be treated with extreme caution. Then, in some cases, asbab an-nuzul should be limited in order to determine the chronological order of the Qur'an. After that, nasikh and mansukh are used merely for the purpose of determining the chronological order of the Qur'an and did not highlight certain evolution within a period of revelation. Finally, by analyzing Madaniyyah and Makiyyah surah, it revealed the certainty of the origin and the list of traditional surah in which there were some differences in the determination of the date among the companions. The differences are due to rivalry in*

the collection of the Qur'an and wrong isnads done by some companions in order to increase their prestige.

Keywords: Neal Robinson, abrogating, chronological of the surah, meccan and madinan of the surah.

PENDAHULUAN

Upaya membangun dan mengembangkan metodologi merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka memekarkan ilmu pengetahuan, termasuk dalam studi al-Qur'an. Jika pemikiran di Barat terutama filsafat bisa lebih maju di dunia Timur itu karena mereka menguasai dan mengembangkan aspek metodologinya.¹

Neal Robinson, seorang cendekiawan agama dan hermeneutika yang mengemuka, menempatkan dirinya sebagai figur sentral dalam eksplorasi pemikiran kritis terhadap teks agama, dengan fokus utama pada Al-Qur'an dan Yudaisme. Robinson muncul sebagai tokoh yang memadukan pengetahuan mendalam tentang agama dengan kecakapan analitis hermeneutikanya.

Keseriusan Robinson dalam kajian agama tercermin dalam karya-karyanya yang mencolok, dengan "Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text" menjadi salah satu sumbangannya yang paling terkenal. Dalam karya ini, Robinson tidak hanya mengajukan pertanyaan kritis mengenai interpretasi Al-Qur'an, tetapi juga mencoba membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kontemporer dan kontekstual.

Sebagai seorang pendidik, Robinson tidak hanya berperan dalam mengembangkan intelektual muda, tetapi juga dalam membimbing mereka untuk mengadopsi pendekatan kritis dan berpikir secara kontekstual terhadap teks-teks keagamaan. Kontribusi-kontribusinya di dunia akademis tidak hanya menciptakan titik tolak baru, tetapi juga menantang para pembaca untuk melihat teks agama dari sudut pandang yang berbeda.

Dengan karya-karya yang merentang dari tafsir Al-Qur'an hingga perbandingan agama, Neal Robinson terus memainkan peran penting dalam membentuk arah kajian agama dan hermeneutika. Dalam pendekatan kritis dan holistiknya, Robinson tetap menjadi sumber inspirasi untuk mereka yang ingin menyelami kedalaman teks keagamaan dengan pandangan yang lebih tajam dan kontemporer. Memahami kronologi surah dalam Al-Qur'an tidak serta merta dapat dipahami hanya dengan membaca Al-Qur'an secara sekilas. Dalam memahami kronologi surah dalam Al-Qur'an, menurut Robinson, diperlukan cara-cara yang ilmiah guna

¹ M. Amin Abdullah, Studi Islam: Normativitas atau Historisitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 250. Baca juga Avif Alfiyah dkk. 2021. Pemikiran Muhammad Syahrur; Teori Nadzariyah Hudud dan Aplikasinya. *El-Umdah; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol. 4 No.1, 2.* <https://doi.org/10.20414/elumda.v4i1.3109>

mendapatkan informasi yang jelas terkait dengan kronologi surat dalam Al-Qur'an. Tulisan ini akan mencoba menyuguhkan sisi lain dari kronologi Al-Qur'an versi Neal Robinson dalam bukunya *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*.

PEMBAHASAN

A. Biografi Neal Robinson

Berisi landasan teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Ditulis dengan huruf **Times New Arabic**

Profesor Neal Robinson seorang ilmuwan kelahiran Inggris yang terkenal dalam bidang studi agama dan sastra. Di dalam karya-karyanya, Robinson banyak membahas topik-topik seperti hermeneutika, dan kajian agama lainnya. Ia adalah Wakil Direktur Pusat Studi Arab Dan Islam Di Australian National University (ANU). Ia memperoleh gelar BA kehormatan dan Magister dari Oxford University, serta gelar PhD dari university of Birmingham. Dia juga menghabiskan dua tahun belajar di Universitas London dan satu tahun di Sorbonne University, Franch serta periode singkat di Tunis anfez. Setelah 5 tahun mengajar new testament di Cheltenham, Neal pindah ke university of Leeds. Di Leeds inilah Neal mengubah fokus studinya dan engajar Islamic studies meski awalnya beliau juga mengajar alkitab Ibrani dan studi agama-agama Timur kuno. Sejak itu, Neal sukses menjadi profesor studi Islam di univeristy of Wales (UK), dosen terbang di univesity of Louvain (Belgia), dan profesor studi Islam di universitas Sogan Seoul (korea selatan). Beliau juga menulis berbagai artikel keislaman yang dipublish di berbagai jurnal elektronik cetak serta ensiklopedia. Diantara artikel beliau “sectarian and ideological bias in english translation of the Quran by muslims, Islam and christian-muslim relation, VIII/3”, “The structure and interpretation of surah al-Mukminun, journal of Quranic studies”, dan “hands outstretched: towards a Re-reading of surah al-Maidah, journal of Qur`anic studies.”²

Neal Robinson, seorang cendekiawan agama yang terkenal, telah menulis beberapa karya yang berfokus pada studi agama dan hermeneutika, khususnya dalam konteks Al-Qur'an dan Yudaisme. Beberapa karyanya antara lain:

1. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (1996):

Karya ini mengeksplorasi hermeneutika Al-Qur'an dan memberikan pendekatan kontemporer terhadap pemahaman teks yang seringkali dianggap sebagai teks yang sulit

² Neal Robinson, *Discovering The Quran : A Contemporary Approach A Veiled Text*, (London: SCM Press). xiv

diakses. Robinson membahas strategi interpretatif dan konsep-konsep kritis dalam meresapi makna Al-Qur'an.

Buku yang ditulis oleh Neal Robinson yang berjudul *Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text* ini pada dasarnya adalah tulisan yang mengungkapkan keindahan atau keajaiban (*i'jaz*) teks-teks alquran dengan pendekatan yang kontemperat, misalnya dengan melihat ritme surah-surah tertentu yang simetris dan balance, sehingga ia menyimpulkan bahwa al quran adalah wahyu tuhan yang memiliki kualitas musical ysng tinggi (*the innate musical qualities of revelation*). Ada satu bab, *the quran as experienced muslims*, adalah bab khusus yang menggambarkan bagaimana al-quran diperlakukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Neal Robinson menceritakan tentang keajaiban seorang taha husain ketika menghafal alquran, juga mengungkapkan sejarah pertama alquran di perdengarkan melalui radio, yakni pada tahun 1934, hingga Al Quran sangat familiar di setiap mulut umat islam. Banyak sekali istilah-istilah atau kata sehari hari seperti Basmalah dan Al-Fatihah. Dia juga menjelaskan perkembangan kemasan al quran dengan adanya iluminasi (hiasan pinggir berupa ukiran) dan kaligrafi.³

2. Christ in Islam and Christianity: Representation of Jesus in the Qur'an and the Classical Muslim Commentaries (1991):

Dalam buku ini, Robinson menyelidiki representasi Yesus dalam Al-Qur'an dan tafsir klasik Muslim. Karya ini memberikan wawasan tentang bagaimana tokoh Yesus dipahami dalam tradisi Islam dan bagaimana representasinya berbeda dengan pandangan Kristen.

3. Islam: A Concise Introduction (1999):

Robinson menyajikan gambaran ringkas tentang agama Islam, mencakup aspek sejarah, keyakinan, dan praktik-praktik keagamaan. Buku ini dapat menjadi sumber bacaan awal yang baik bagi mereka yang ingin memahami Islam dari perspektif akademis.

4. Scripture and Translation (1996):

Dalam karya ini, Robinson membahas tantangan dan isu-isu yang muncul dalam menerjemahkan teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur'an. Ia menyelidiki dampak pilihan kata dan konsep-konsep tertentu dalam upaya mengartikan pesan-pesan keagamaan.

5. The Qur'an: A New Annotated Translation (2010):

Robinson menyajikan terjemahan Al-Qur'an yang diarsipkan dengan catatan-catatan dan penjelasan untuk membantu pembaca memahami konteks, sejarah, dan makna dari setiap ayat.

³Neal Robinson, *Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text*, 14.

Karya-karya Robinson mencerminkan minatnya dalam mendekati teks keagamaan dengan kritis dan kontekstual, serta mencoba menjembatani pemahaman antara budaya dan tradisi yang berbeda. Pemikirannya yang beragam mengenai hermeneutika dan studi agama telah memberikan kontribusi penting dalam bidang ini.

B. Pemikiran Neal Robinson

Adapun pemikiran Neal Robinson mencakup sejumlah bidang, terutama terkait dengan studi agama, hermeneutika, dan interpretasi teks keagamaan. Robinson dikenal karena kontribusinya dalam hermeneutika Al-Qur'an. Dalam karya-karyanya, seperti "Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text," ia mengeksplorasi cara-cara baru untuk mendekati dan memahami teks Al-Qur'an. Robinson mencoba membawa pemikiran kontemporer ke dalam studi tafsir, menyoroti relevansi dan aplikabilitas pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks modern.

Robinson juga mendorong pemahaman kontekstual dalam interpretasi teks keagamaan. Pemikirannya menyoroti pentingnya memahami latar belakang sejarah, budaya, dan sosial di mana teks-teks keagamaan tersebut diturunkan. Ini mencerminkan keinginannya untuk menerapkan konteks dalam memahami makna yang sebenarnya dari teks-teks keagamaan.

Karya Robinson, seperti "Christ in Islam and Christianity," menunjukkan minatnya pada perbandingan antara agama-agama. Ia memeriksa persamaan dan perbedaan antara pandangan Islam dan Kristen terhadap konsep-konsep seperti Yesus, memberikan wawasan mendalam ke dalam kompleksitas hubungan antara dua agama besar.

Robinson juga terlibat dalam pemikiran kritis terhadap terjemahan teks-teks keagamaan. Dalam karyanya yang berjudul "Scripture and Translation," ia menggali tantangan dan isu-isu yang terlibat dalam menerjemahkan teks suci, termasuk bagaimana pilihan kata dapat memengaruhi pemahaman.

Pemikiran Robinson tidak terbatas pada satu disiplin ilmu. Ia mencampurkan pendekatan ilmu pengetahuan, filsafat, dan studi agama dalam pemikirannya. Pendekatannya yang interdisipliner membuka ruang untuk dialog dan sintesis antara berbagai bidang pengetahuan.

Melalui karyanya, Neal Robinson memberikan kontribusi penting dalam membentuk cara pandang modern terhadap studi agama, hermeneutika, dan interpretasi teks keagamaan.

Pemikirannya yang kritis dan pendekatannya yang kontekstual telah memengaruhi pemikiran banyak cendekiawan di bidang ini.⁴

Adapun tiga langkah menelisik kronologi surat dalam al-Qur'an menurut Robinson, sebagai berikut:

1. Melacak Asbab an-Nuzul

Bagi Robinson, pengetahuan tentang asbab an-nuzul adalah dasar utama dalam memahami kronologi surat dalam Al-Qur'an. Asbab an-nuzul ini dapat dipahami berdasarkan sejarah Nabi, pendapat ulama klasik dan tradisi yang terkait dengan peristiwa pewahyuan.⁵

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang melatarbelakangi pewahyuan (asbab an-Nuzul) dapat ditemukan melalui sejarah biografi kehidupan Nabi, pendapat-pendapat klasik tentang al-Qur'an, termasuk sejumlah besar tradisi yang diduga menunjukkan situasi yang menyebabkan pewahyuan, misalnya asbab an-Nuzul QS. al-Nisa: 43. Menurut Robinson, sebagaimana dikutip dari Tafsir Ibn Katsir,⁷ asbab an-Nuzul ayat ini adalah bermula dari kisah tentang 'Abd ar-Rahman bin 'Auf ketika menjadi imam solat dalam keadaan mabuk telah melakukan kesalahan ketika membaca QS. al-Kafirun dengan nada suara yang campur aduk, alias kacau balau.

Dalam menyikapi asbab an-nuzul ini, Robinson menyetujui as-Suyuti dalam mengkritisi sikap ulama yang berbeda-beda dalam menanggapi asbab an-nuzul. Ulama Islam berbeda atas sikap dalam menanggapi asbab an-nuzul. Mayoritas muslim tradisionalis sangat memerlukan asbab an-nuzul dalam rangka untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ketika mereka dihadapkan dengan dua atau lebih permasalahan asbab an-nuzul yang saling bertentangan antar sumber cerita dari pewahyuan ayat-ayat tertentu, mereka berusaha untuk menilai mana yang terbaik argumentasinya. Misalnya, mereka hanya memberikan asbab an-nuzul begitu terjadinya pewahyuan yang dinilai sangat lemah untuk disahkan. Bagi Robinson, baik ad-Dahhak (d.732) ataupun al-Kalbi (d.763) adalah sahabat Nabi; tidak ada indikasi sumber yang jelas dari mana mereka memperoleh informasinya; dan Wahidi, menurut Robinson, gagal memberikan isnad yang akan menjelaskan bagaimana informasi sampai kepadanya. Bahkan sarjana yang paling konservatif pun mengabaikan kedua periyawatan yang tidak sahih ini. Ini tampaknya telah menjadi sikap Suyuti, karena dia tidak mau repot-repot lagi. Namun, jika salah satu tradisi bisa saja ditelusuri kembali ke sahabat yang dikenal, ia akan pasti telah memberikan preferensi atas yang lain. Ulama tradisionalis yakin, masalah hanya muncul dalam domain ini ketika ada dua atau lebih perbedaan asbab an-nuzul mana yang paling kuat argumentasinya.

⁴Neal Robinson, Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text, 15.

⁵ Neal Robinson, Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text, 61.

Robinson dalam hal ini mencontohkan asbab an-nuzul QS. al-Ikhlas. Menurut riwayat dari salah seorang sahabat Nabi, Ubay bin Ka'ab, asbab an-nuzulnya adalah sebagai respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh musyrik Mekah. Namun pada periyawatan sahabat lainnya, Ibnu 'Abbas, asbab an-nuzulnya adalah dalam rangka menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dari al-Madinah. Namun setelah dilakukan peninjauan oleh Suyuti ternyata disimpulkan dua periyawatan tersebut saling membantalkan satu sama lain.

Dalam menyikapi perbedaan dalam asbab an-nuzul, Robinson mengutip pendapat yang menurutnya lebih dapat diterima dari dua tokoh Syiah, Thabathaba'i⁶ dan Sunni, Mustansir Mir⁷ sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan:

"In recent times, two distinguished Qur'anic commentators, the one a Shi'ite and the other a Sunni, have advocated a more radical approach. M.H. Thabathaba'i stresses that the asbab an-nuzul are often only weakly – attested and that even those that are well – attested sometimes contradict each other. He argues that many of these supposed 'occasions of the revelation' were not based on genuine knowledge of the historical circumstances but were the opinions of early commentators which they arrived at through personal reflection. Amin Ahsan Islahi has demonstrated that whereas the various of asbab an-nuzul often give the impression that a surah is a series of disconnected revelations, a painstaking examination of the surah itself usually shows that is a unified whole with a coherent structure."⁸

Dari kutipan di atas, Robinson mencoba menjelaskan bagaimana aliran Syiah dan Sunni telah menggunakan pendekatan yang lebih radikal dalam memahami asbab an-nuzul. Menurutnya, M.H. Thabathaba'i lebih menekankan bahwa asbab annuzul sering lemah untuk dibuktikan dan bahkan kadang-kadang bertentangan satu sama lain, padahal seharusnya 'peristiwa pewahyuan' tidak hanya berdasarkan pengetahuan asli sejarah semata tetapi juga pendapat periyawatan awal melalui sebuah refleksi. Sedangkan Amin Ahsan Islahi telah menunjukkan bahwa berbagai asbab an-nuzul sering memberikan kesan bahwa surat adalah serangkaian pewahyuan yang terputus, pemeriksaan yang seksama dan sungguh-sungguh terhadap surah itu sendiri biasanya dapat menunjukkan bahwa ia merupakan satu kesatuan utuh dengan struktur yang koheren.

Dalam hal ini, Robinson berusaha mengambil jalan tengah dalam menyikapi adanya perbedaan asbab an-nuzul,⁹ Menurut Robinson, tidak perlu untuk membahas permasalahan ini

⁶ Thabathaba'i, *The Qur'an in Islam: Its Impact And Influence On the Life of Muslim* (London: Zahra, 1987), 90.

⁷ Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an* (Indianapolis: American Trust Publication, 1986), 62.

⁸ Neal Robinson, *Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text*, 63

⁹ Neal Robinson, *Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text*, 63

secara lebih mendalam. Jelas bahwa asbab an-nuzul harus diperlakukan dengan sangat hati-hati, dan dalam beberapa kasus, mereka harus dibatasi oleh nilai untuk menentukan urutan kronologis al-Quran. Namun demikian, Robinson menyarankan bahwa di mana sebuah tradisi dapat menghubungkan wahyu dengan sebuah kejadian yang diduga terjadi pada saat ada peristiwa tertentu, bukti dapat diterima bahkan ketika tidak ada peristiwa atau kejadian yang secara eksplisit disebutkan dalam teks al-Quran.

Sejalan dengan Robinson, Helmut Gatje menjelaskan bahwa sejarah teks al-Qur'an menunjukkan banyak koneksi yang menarik dengan linguistik dan cabang lain dari ilmu pengetahuan. Upaya untuk memperbaiki teks Al-Quran telah signifikansi menentukan bagi kebangkitan dan pengembangan ilmu tersebut. Di sini juga, fase krusial terjadi pada abad pertama Islam. ketika salah satu mengevaluasi varian dari sudut pandang filologis saat ini, kita harus mengatakan bahwa sejumlah besar mereka berdiri pada posisi tidak ada hubungannya dengan signifikansi mereka dalam tugas merekonstruksi teks.¹⁰

Senada dengan Robinson, Abdullah Saeed juga mengemukakan pendapat bahwa isi dari surah (terutama yang lama) biasanya tidak diurutkan secara kronologis. Ayat-ayat dari surah mungkin berasal dari zaman yang sangat berbeda dari misi kenabian, antara 610 hingga 632 Masehi. Sementara surah pendek lebih mungkin telah terungkap sebagai unit pada saat yang sama, ayat-ayat akhir yang panjang dan menengah panjang surat mungkin datang pada waktu yang berbeda dan seringkali sulit untuk mengidentifikasi bagian mana dari surah yang terungkap saat itu, kapan teks tertentu terungkap dan apa alasan pewahyuannya. Pertanyaan seperti ini sangat penting besar bagi para ahli hukum muslim tetapi tampaknya kurang menarik.¹¹

2. Nasikh Mansukh

Perbicaraan tentang nasikh (Abrogating) dan mansukh (Abrogated)¹² ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, bagi Robinson, sebenarnya telah ada sejak awal munculnya pembentukan hukum dalam Islam. Sebagaimana diungkapkan:

"From relatively early times, Muslims have sensed that the Qur'an contains contradictions. Take for instance the Qur'anic references to wine and intoxicants: QS. 16.67, QS. 2.219, QS. 4.43, dan QS. 5.90f. The first passage appears non-judgmental, the second is disapproving, the third forbids believers to perform the prayer while drunk, and the fourth calls for total abstention."¹²

¹⁰ Helmut Gatje, *The Qur'an and Its Exegesis: Selected Text with Classical and Modern Muslim Interpretations* (Oxford: Oneworld, 1996), 30.

¹¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), 27.

¹² Neal Robinson, *Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text*, 63

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut penilaian Robinson, sejak awal munculnya Islam, sebenarnya umat Islam telah merasakan adanya kontradiksi dalam al-Qur'an. Robinson mencontohkan kasus tentang sikap Islam terhadap anggur dan minuman keras: QS. 16.67, QS. 2,219, QS. 4.43, Dan QS. 5.90. Munculnya ayat pertama bukan untuk menghakimi, yang kedua adalah persetujuan, ketiga melarang orang percaya untuk melakukan shalat sambil mabuk, dan seruan ayat keempat adalah pelarangan total.

Menurut Robinson, jika memang pembatalan adalah sebuah fakta yang sudah ditetapkan, literatur awal tentang jenis yang paling umum—penghapusan hukum tanpa bacaan—akan cukup penting untuk menetapkan urutan kronologis AlQur'an. Namun sayangnya, bagaimanapun, seluruh subjek sangat kontroversial. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tradisional penghapusan sepenuhnya terasa asing bagi al-Qur'an. Karena berada di luar lingkup kajian ini untuk masuk ke dalam diskusi rinci dari semua isu yang terkait, Robinson hanya akan memberikan apa yang dianggapnya sebagai keberatan mendasar dari teori klasik.

Sebenarnya, tidak hanya menurut Robinson, Ricard Bell bahkan mengkritik para sarjana Islam, yang menganggap Qur'an sebagai Firman Allah yang kekal, tidak bersedia mengakui adanya perkembangan pikiran di dalamnya. Padahal jelas, sejauh Allah adalah abadi dan tak berubah, pikirannya tidak bisa berubah. Namun, sejauh Al-Qur'an adalah Firman Allah yang ditujukan kepada manusia, maka tidak ada sesuatu yang tidak konsisten dengan mengakui adanya perubahan dalam tekanan sesuai kebutuhan pendengarnya yang asli pada setiap saat dan sesuai apa yang mereka dapat terima dan pahami. Beberapa gagasan seperti itu memang tersirat dalam doktrin penghapusan.¹³

Dalam menyikapi hal di atas, Robinson mengemukakan beberapa permasalahan dalam nasakh, setidaknya ada tiga alasan:

- a. Sebuah teks bisa ditafsirkan berbeda namun kesemuanya sama-sama masuk akal. Tampaknya sangat mungkin dipahami berbeda oleh para ahli hukum, karena bisa jadi ayat tersebut umumnya dianggap ayat-ayat Makiyyah, sedangkan semua dugaan kasus nasakh diperkirakan telah terjadi pada periode Madinah. Dalam hal ini, Robinson mendasarkan pendapatnya pada Maududi.¹⁴

¹³ W. Montgomery Watt, Ricard Bell: Pengantar al-Qur'an terj. Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), 100

¹⁴ Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1988), 364.

- b. Skeptisme tentang teori nasakh klasik adalah bahwa tidak pernah ada kesepakatan di antara para ahli hukum tentang ayat-ayat al-Qur'an yang saling mempengaruhi.¹⁵
- c. Doktrin nasakh sebenarnya tidak selalu diperlukan, karena ketegangan yang tampak dalam al-Qur'an dapat dijelaskan dengan cara lain. Sebagai contoh, jika QS. al-Taubah ayat 5 dibaca dalam hubungannya dengan dua ayat sebelumnya, dapat dikatakan bahwa adalah berkaitan dengan konflik yang sudah berlangsung dengan orang-orang yang telah melanggar kewajiban perjanjian mereka.¹⁶

Terkait dengan kronologis Al-Qur'an, bagi Robinson, alasan kedua dan ketiga di atas kurang menarik, karena keduanya tidak ada relevansi untuk menentukan urutan kronologis dari al-Quran. Mengingat semua ini, literatur tentang nasakh dan mansukh ayat digunakan sebatas untuk tujuan menentukan urutan kronologis al-Quran. Yang paling dapat diakui adalah bahwa literatur ini sama sekali tidak menyoroti evolusi tertentu dalam jangka waktu pewahyuan¹⁷

3. Makki madani

Dalam kajian daftar surat Makiyah dan Madaniyah, Robinson menyatakan bahwa sejumlah catatan penulis klasik abad pertengahan tentang daftar surat Makiyah dan Madaniyah dianggap memiliki urutan kronologis yang paling benar. Daftar ini dapat ditelusuri kembali melalui sahabat Nabi saw, 'Ata' Ibnu 'Abbas. Namun karena terjadi kesalahan penulisan yang terjadi pada saat pentransmisian, beberapa versi sedikit berbeda dengan daftar urutan yang telah sampai kepada kita adalah versi yang diberikan oleh 'Abd al-Kafi pada abad ke 15. Murid Ibnu Abbas yang lain, Abu Salih, konon mempelajari daftar yang berbeda darinya. Salah satu versi dari daftar ini didokumentasikan dalam sejarah umum yang ditulis pada abad ke-9 oleh al-Ya'qub. Sebuah versi kedua yang sangat berbeda dari Abu Salih, didukung oleh isnad yang sama, yang didokumentasikan dalam Kitab al-Mabani yang tidak diketahui nama pengarangnya. Beda lagi dengan daftar surah Mekah ditelusuri kembali dari Muhammad b. Nu'man b. Basher melalui az-Zuhri (d 742.), yang dikerjakan pada abad ke-10 oleh Ibnu an-Nadim. Ini semua adalah daftar utama, tetapi ada orang lain termasuk salah satu yang ditelusuri kembali dari 'Ali melalui Jabir b. Zaid dan lain yang diduga berasal dari 'Ali dan Muhammad.¹⁸

Dari banyaknya versi tentang daftar surah dalam Al-Qur'an, Robinson menegaskan bahwa:

¹⁵ Perdebatan ini bisa dilihat pada David S. Powers, 'The Exegetical Genre *naskh al-Qur'an wa mansukhuhu*' in Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), 117-138.

¹⁶ Neal Robinson, *Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text*, 67.

¹⁷ Neal Robinson, *Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text*, 68.

¹⁸ Neal Robinson, *Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text*, 70.

"It is clear from these lists that although there is no universally accepted tradition about the precise order in which the surahs were revealed, there is nevertheless a broad consensus about which surahs are Meccan and which Madinan, and about the approximate chronological order."¹⁹

Dari kutipan di atas, sudah jelas bahwa meskipun tidak ada periyawatan yang dapat diterima secara universal tentang urutan yang tepat di mana Al-Qur'an diturunkan, namun mungkin ada sebuah kesepakatan luas tentang daftar surat Makiyyah dan Madaniyah dan tentang perkiraan kronologis. Robinson menjelaskan perbedaan daftar tersebut sebagai berikut:²⁰

- a. Surah ke-1 anehnya absen dari semua versi yang masih ada dari daftar 'Ata' ibn 'Abbas. Di daftar Abu Salih ibn 'Abbas didokumentasikan oleh Ya'qubi pada urutan ke-5, sedangkan menurut daftar Ali - Muhammad surah itu yang pertama kali terungkap.
- b. Surah ke-13 umumnya digolongkan sebagai Madinah namun dalam versi Ya'qubi dari 'abu Salih - Ibn' Abbas daftar itu adalah Mekah dan urutan ke-70.
- c. Surah ke-7 umumnya digolongkan sebagai Mekah dan dimasukkan ke dalam sekitar urutan ke-33, namun dalam satu versi dari 'Ata' - Ibn 'Abbas daftar itu adalah awal Madinah, terjadi setelah Surat ke-2 dan ke-8.
- d. Surah ke-53 umumnya digolongkan sebagai Mekah dan dimasukkan ke urutan ke-23, tetapi dalam 'Ali - Muhammad daftar itu berada pada urutan ke-114 karena wahyu Madinah terakhir.
- e. Surah ke-55 kadang-kadang digolongkan sebagai Madinah dan dimasukkan ke urutan ke-96, namun dalam daftar az-Zuhri-Bashir Ibn berada pada urutan ke34, dan di daftar Abu Salih- Ibnu 'Abbas daftar itu berada pada urutan ke-13.
- f. Ada kesepakatan umum bahwa Surah ke-83 terungkap sekitar waktu hijrah, tetapi pendapat berbeda apakah itu surat ke-2 dari belakang surat Mekah terakhir, atau Madinah surah pertama.
- g. Surah ke-113 dan ke-114 umumnya digolongkan sebagai Mekah dan dimasukkan ke dalam posisi ke-19 dan ke-20, tetapi dalam daftar Abu Salih - Ibnu 'Abbas mereka berada pada urutan ke 2, yakni akhir surah Madinah²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa menurut Robinson, asal-usul dan daftar surah tradisional itu tidak pasti. Jika mereka benar penetapan tanggalnya dari para sahabat, karena sebagian besar isnad yang ada mengindikasikan adanya perbedaan antara satu sama lain.

¹⁹ Neal Robinson, Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text, 71

²⁰ Neal Robinson, Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text, 71

²¹ Neal Robinson, Discovering the Quran : A contemporary approach to A veiled text, 71.

Tampaknya mungkin karena mereka dikumpulkan agak belakangan oleh rivalnya dan diberi isnad palsu untuk meningkatkan prestise mereka. Robinson telah mengkaji isnad yang mendukung daftar surah dalam Ibn an-Nadim hanya sampai pada Muhammad b. Nu'man b. Bashir via az-Zuhri (d. 742). Hal ini tidak mungkin bahwa salah satu dari ulama tersebut akan menyusun daftar tersebut jika pada zamannya ada daftar lain yang beredar yang memiliki kewenangan yang hampir sama dengan dari Ibn 'Abbas. Oleh karena itu Robinson berada di posisi yang cukup aman dalam menyimpulkan bahwa tidak ada daftar surah berasal sebelum kuartal pertama abad ke-8. Hal ini akan membuat mereka keberatan dengan diskusi awal mengenai pembatalan dan perkembangan literatur sirah-maghazi. Hal ini tentu bukan semata kebetulan belaka sebagaimana yang dikatakan az-Zuhri. Kita mungkin menduga bahwa mereka terkait erat, sekalipun doktrin pembatalan telah diterima secara luas, dibutuhkan pengetahuan yang akurat tentang sejarah perjalanan karier Nabi dan urutan Al-Qur'an diturunkan. Singkatnya, daftar surah mungkin didasarkan pada pendapat dari para ulama bukan ditransmisikan secara lisan dalam rangka mencapai periwayatan yang kembali pada zaman para sahabat.

PENUTUP

Neal Robinson seorang ilmuwan kelahiran Inggris. Ia adalah Wakil Direktur Pusat Studi Arab Dan Islam Di Australian National University (ANU). Ia memperoleh gelar BA kehormatan dan Magister dari Oxford University, serta gelar PhD dari university of birmingham. Neal sukses menjadi profesor study islam di unifiversity of wales (UK), dosen terbang di univesity of louvain (belgia),dan profesor study islam di universitas sogan seoul (korea selatan).

Menurut Neal Robinson bahwa sumber periwayatan tradisional yang menjadi dasar penetapan urutan kronologis al-Quran semua nilainya terbatas. Periwayatan yang terkait dengan asbab an-nuzul hanya mencakup sebagian kecil dari al-Qur'an. Banyak dari mereka tidak memiliki isnad, bahkan di sejumlah kasus, ada dua atau lebih berita yang saling bertentangan tentang penyebab turunnya wahyu tertentu.

Robinson menegaskan bahwa meskipun orang Muslim sering berasumsi bahwa urutan kronologis yang tepat di mana al-Quran diturunkan dapat ditentukan berdasarkan informasi yang terdapat dalam standard surat edisi Mesir, ini jelas tidak terjadi. Judul surat ini bukan bagian dari al-Qur'an. Mereka disusun oleh editor modern, yang memanfaatkan eklektik daftar al-Quran tradisional, asbab an-nuzul, literatur tentang nasakh ayat, dan sumber-sumber

tradisional lainnya. Karena itu, 'Standar kronologi Mesir' seharusnya tidak dianggap sebagai barang keramat (amat suci).

Harus diakui, kajian yang dilakukan oleh Robinson terhadap sejarah kronologi Al-Qur'an telah memberikan banyak kontribusi dalam studi Al-Qur'an. Studinya terhadap asbab an-nuzul, nasakh, dan ayat Makiyah-Madaniyah adalah sebuah upaya untuk dapat menetapkan urutan kronologi Al-Qur'an. Kendatipun harus diakui, banyak permasalahan yang timbul karena faktor pentransmisian (human error) yang disinyalir oleh orientalis sebagai human error adalah pendapat yang masih perlu dikaji ulang karena dalam studi Islam dikenal system isnad.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfiyah, Avif dkk. 2021. Pemikiran Muhammad Syahrur; Teori Nadzariyah Hudud dan Aplikasinya. *El-Umdah; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol. 4 No.1, 2.* <https://doi.org/10.20414/elumda.v4i1.3109>
- Gatje, Helmut. 1996. *The Qur'an and Its Exegesis: Selected Text with Classical and Modern Muslim Interpretations*. Oxford: Oneworld.
- Maududi, 1988. *Towards Understanding the Qur'an*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Mir, Mustansir. 1986. *Coherence in the Qur'an*. Indianapolis: American Trust Publication.
- Powers, David S. 1988. *The Exegetical Genre naskh al-Qur'an wa mansukhuhu' in Andrew Rippin (ed.), Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press.
- Robinson, Neal. 2003. *Discovering The Quran : A Contemporary Approach A Veiled Text*, Washington: Georgetown University Press.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge.
- Thabathaba'i, 1987. *The Qur'an in Islam: Its Impact And Influence On the Life of Muslim*. London: Zahra.
- Watt, W. Montgomery. 1998. *Ricard Bell: Pengantar al-Qur'an terj. Lilian D. Tedjasudhana*, Jakarta: INIS.